

PAMERAN lukisan Nashar di Balai Budaya, dibuka tgl. 29 Oktober yl dan berlangsung s/d tgl. 3 Nopember yad. Sponsor kali ini ialah Ayip Rosidi, sastrawan yang juga direktur Pustaka Jaya. Pameran ini adalah pameran tunggal Nashar yang ke-4 kalinya.

Waktu esok sorenya "SH" menemuinya di Balai Budaya. Nashar sedang merenung seorang diri. Duduk di kursi dengan kaki terangkat di meja, dikerumuni ke-40 lukisannya, sementara dari kaset rangkalan lagu semi klasik berkumandang memenuhi ruangan.

Nashar kelahiran Pariaman, Sumatra Barat, 46 tahun yl dan belajar melukis sejak jaman Jepang. Orangya agak pendiam, sederhana dan sering membuat orang tidak mengira bahwa sebagai pelukis dia termasuk salah seorang pelukis Indonesia yang senior.

Dokter Umar Kayam, misalnya, waktu masih ketua

Omong2 Dengan Pelukis Nashar

Oleh: Pramono, Wartawan "SH"

DKJ dahulu bahkan pernah nie "master" kan Nashar bersama pelukis lain yang lebih senior daripadanya; seperti Rusli, Affandi, Oesman Effendi dan yang lain lagi.

"SH": "Bagaimana tentang gelar master yang diumumkan kepada anda itu? Anda setuju?"

Nashar (Nas): "Master? Itu kan kata Umar Kayam. Tentunya dia keliru! Paling tidak, itu tidak cocok buat seorang seperti saya. Memang, ada juga pelukis yang memasterkan dirinya, atau mendudukan diri sejajar dengan pelukis lain yang memang layak buat predikat itu; tapi buat saya?"

Saat itupun saya sebetul-

nya sudah mau protes. Tapi Zaini cepat berhasil meluaskan niatan saya itu, sehingga saya pun diam saja. Tapi ingat, diam bukan berarti setuju, kan!"

"SH": "Apakah pameran kali ini, anda maksud sebagai laporan kemajuan kreativitas anda, paling tidak dalam beberapa tahun terakhir ini? Soalnya sebab saya melihat bahwa begitu urut lukisan itu anda jejerkan, dari 1967 sampai yang tahun sekarang".

Nas: "Sebenarnya saya memang punya ide, dengan pameran tunggal ini. Saya ingin sekali mematahkan pendapat beberapa orang, seakan-akan para pelukis kita (yang su-

dah punya nama, — Red) lalu, mengetengahkan karya yang itu juga, yang berbau pengulangan dari karya mereka terdahulu yang sudah dipamerkannya.

Itu tidak benar! Siapa bilang bahwa Affandi sudah mandeg? Bukankah pada mcrannya baru ini di TIM tampak jelas, bahwa Affandi tiok lagi gemar dengan pola yang bulat padatnya maupun yang lain? Juga Rusli dengan pamerannya yang baru lalu itu, juga di TIM. Kelihatan bahwa ada perombakan besar pada karya nya itu!

Soalnya, sebab orang jarang sanggup menangkap dan melihat perubahan itu. Hanya beberapa orang saja yang mampu menangkap perubahan itu. Para pengamat lukisan itu, orang yang beranggapan seperti yang saya katakan tadi itu, umumnya terbius kedalam situasi, sehingga samasekali tidak mampu melihat kebaruan yang ada

(Bersambung kehal. XII)

SH/4-11
Nas

11

Omong2

Sambungan dari hal. II)

pada lukisan' terbaru pelukis' kita.

Misalnya saja Danarto, pe lukis yang sangat jarang me nyelenggarakan pameran karya' lukisnya itu. Nah, tiap kali dia memunculkan lukisan'nya dalam pameran, maka orang lalu mengatakan bahwa Danarto mengadakan pembaruan besar'an!

"SH": "Jadi, setelah kita membicarakan tentang pelukis' lain itu, bagaimana dengan lukisan' anda sendiri? Apakah dengan penyelenggaraan pameran ini anda mau menggiring pengamat' itu supaya sanggup melihat kemajuan' anda?"

Nas: "Alaaa, tanya sama orang lain saja, ah! Masa' saya, yang harus komentar soal lukisan' saya sendiri. Itu terserah pada yang melihat saja, kan. Soalnya, apa yang terlihat disini ini, seperti juga karya' sastra, esensinya adalah visual ada-

nya! Belum bicara apa' kalau belum dikaitkan dengan penciptanya, senimannya".

"SH": "Kalau anda melukis, tergantung pada adanya studio atukah tidak?"

Nas: "Ada studio, baik. Tidak ada studio, juga boleh. Soalnya, seorang pelukis harus sanggup melukis dalam situasi apapun, yang bagaimanapun, asalkan dengan rasa bebas mencurahkan apa yang dia mau.

Saya ini penganut 3-Non. Yaitu Non-prakonsepsi, lalu Non-Teknik dan Non-Estetis. Saya ini kalau melukis ya melukis, begitu saja. Jadi nggak pakai rumus'an segala. Hanya dengan pengalaman, itu saja.

Mungkin memang aneh ke dengarannya, 3-Non saya ini. Tetapi tentu tidak aneh apa bila orang sudah mempelajari siapa misalnya Rabin-drath Tagore, Gandhi, atau yang lain' lagi".

"SH": "Berangkat dari 3-Non anda ini, apakah itu yg menyebabkan anda dulu mengundurkan diri dari pengajar Lembaga Pendidikan Ke seni Jakarta?"

Nas: "Betul! Pimpinan DKJ mengharuskan dipakainya metode mengajar yang akademis, disiplin. Teorilah yang menurut metode mereka itu harus dinomorsatukan. Padahal menurut bengkel (pasntren, begitulah istilah Oesman Effendi) dimana saya membimbing anak', yang saya utamakan ialah praktek. Saya tidak mau menunjukkan keharusan', melainkan melatih anak' agar berani menentukan sikap dengan penuh kebebasan.

Tapi rupanya metode saya itu tidak cocok dengan pimpinan. Saya juga heran, mengapa mereka tidak faham akan metode saya sedangkan mereka itu toh juga seniman'. Sanggar liar, aneh. Jadi apa boleh buat, bersama pelukis Oesman Effendi akhirnya kami sama' mengundurkan diri".

Ke-40 lukisan karya Nasar tsb telah mendapat perhatian penuh para hadirin pada malam pembukaan, juga pada hari berikutnya; lukisan' dengan cat minyak, cat air serta beberapa lagi ada yang acrylic. (P-3)

Handwritten signature or mark.

Handwritten signature or mark.